

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MULTIPLE INTELLIGENCES HOWARD GARDNER (KECERDASAN KINESTETIK) PADA ANAK AUTIS****Rahayu Febri Riyanti<sup>1</sup>, A. Roedhy Koesdyantho<sup>2</sup>, Feri Faila Sufa<sup>3</sup>**

Universitas Slamet Riyadi

**Info Artikel****Sejarah Artikel:**

Diterima Oktober 2019

Disetujui November 2019

Dipublikasikan

Desember 2019

**Keywords:***Kinesthetic**Intelligence, Autism***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *multiple intelligences* Howard Gardner (kecerdasan kinestetik) pada anak autis di TK Inklusi Saymara Kartasura Tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian adalah satu anak autis yang berinisial R. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Instrument penelitian menggunakan panduan observasi, catatan lapangan, teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran, kurikulum, faktor pendukung dan penghambat, pembagian kelas, serta stimulus dari guru menjadi poin keberhasilan dalam pelaksanaan kecerdasan kinestetik pada anak autis. Dengan gejala pada R tidak mampu interaksi dengan temannya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan temannya, bicaranya lambat, terpaku pada kegiatan yang tidak ada gunanya ada gerak aneh yang berulang dan terus menerus. Selain itu program sekolah, metode, kurikulum sudah sesuai dengan yang dibutuhkan autis yang berguna untuk meningkatkan kinestetik yaitu program pengembangan diri seperti melukis, berenang, menari menunjang untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Dan ada program pengembangan kompetensi dan pembiasaan yaitu pada fisik motorik kasar dan halus.

**Abstract**

This study purpose to know the implementation of multiple intelligence Howard Gardner (kinesthetic intelligence) in autistic children in Saymara Kartasura Inclusion Kindergarten 2019/2020 academic year. This research is a qualitative study, the subject of this research is an autistic child with the initial R. The data collection methods used are interviews, observation, field notes, and documentation. The research instrument used observation guides, field notes, data analysis techniques using descriptive qualitative. The results showed that the learning methods, curriculum, supporting and inhibiting factors, class division, and stimulus from the teacher became the points of success in the implementation of kinesthetic intelligence in autism children. With symptoms by R is not able to interact with friends, can not feel what his friends feel, speak slowly, fixated on activities that are of no use there are strange movements that are repeated and continuous. Besides, school programs, methods, curricula are following what is needed by autism, which is useful for enhancing kinesthetic, namely self-development programs such as painting, swimming, dancing support to improve children's kinesthetic intelligence. And there is competency and refraction that is on gross and fine motor skills.

© 2019 Universitas Slamet Riyadi

✉ Alamat korespondensi: Jl. Sumpah Pemuda No 18,

Kadipiro, Surakarta

E-mail: rahayufebriyanti24@gmail.com

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Veague (2010) dalam Siswantoyo (2018:3), berpendapat bahwa autisme adalah gangguan heterogen, yaitu orang yang autisme dalam melihat suatu hal dan bertindak berbeda dengan anak pada umumnya. Pendapat ini sejalan dengan Yuwono dalam (Siswantoyo, 2018:3) yang mengatakan bahwa anak autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, perilaku, gangguan emosi dan persepsi sensori, bahkan pada aspek motoriknya.

Setiap anak yang terlahir memiliki kelebihan masing-masing meskipun anak tersebut mengalami gangguan atau pada anak berkebutuhan khusus sekalipun, termasuk pada anak autis. Anak autis juga memiliki kelebihan pada *intelligences* atau kecerdasan sama seperti anak normal pada umumnya.

Namun sayangnya, orang tua kurang bisa menerima kondisi anak yang mengalami kekurangan khususnya autis, karena orang tua memahami kecerdasan adalah kemampuan intelektual yang hanya menekankan pada kemampuan logika matematika atau sains untuk memecahkan suatu masalah, sehingga tidak jarang selama ini orang tua mengukur kecerdasan melalui kemampuan dalam bidang sains dan matematika. Padahal maksud dari kecerdasan selama ini adalah kemampuan seseorang memahami sesuatu dan kemampuan untuk menyampaikan pendapat, semakin cerdas seseorang maka ia akan semakin cepat memahami suatu masalah dan semakin cepat untuk mengambil langkah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. (Mustaqim, 2004:104).

Saat ini masih banyak orang tua yang menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal jika mereka menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi maka anak abk bisa bersosialisasi dengan anak normal pada umumnya tanpa adanya diskriminasi. Untuk meminimalisir diskriminasi tersebut mereka bisa menyekolahkan di sekolah inklusi. Semua siswa yang masuk dalam lingkungan sekolah sepenuhnya menjadi anggota

komunitas sekolah, dan satu sama lain saling berpartisipasi secara wajar untuk mendapatkan kesempatan dan tanggung jawab dalam pendidikan secara umum (Suparno, 2010:5).

Peneliti menemukan TK (Taman Kanak-kanak) di Kartasura yang bernama TK Inklusi Saymara. Di TK tersebut tidak hanya membuka sekolah inklusi namun yang menjadi daya tarik peneliti adalah karena di sana juga menerapkan pembelajaran *multiple intelligences* Howard Gardner atau kecerdasan majemuk. Di sana terdapat beberapa jenis abk, diantaranya autis, *down syndrome*, *cerebral palsy*, dan lain-lain.

Pada saat melakukan pra observasi peneliti bertemu dengan beberapa abk, yaitu ZF, R, dan D. Ketiga anak tersebut membuat peneliti tertarik. Ternyata ketiga anak tersebut mengalami gangguan autis. Seperti yang kita ketahui, anak autis memiliki ciri-ciri perilakunya tidak terarah, seperti mondar-mandir, berputar, melompat-lompat, asik bermain sendiri, jika di panggil tidak menoleh, enggan menutup mata, dan lambat berbicara. (Joko Yuwono, 2012:28). Namun, fakta dilapangan peneliti melihat R bisa merespon apa yang dikatakan oleh peneliti, anaknya sudah bisa fokus saat diberi tugas, mandiri, dan mau menutup mata. Saat proses pembelajaran seperti melompat zig-zag, memanjat, R bisa fokus dan melakukannya dengan benar. Berbeda dengan dua temannya, ZF dan D. sehingga peneliti tertarik untuk mengamati R lebih jauh.

Berdasarkan hasil penilaian di TK Inklusi Saymara Kartasura, kecerdasan kinestetik pada anak autis disana sudah bisa berkembang dengan baik. Anak autis sudah bisa melakukan gerakan olah tubuh secara terarah dan mempunyai tujuan selama proses pembelajaran berlangsung

Keunggulan lain dari sekolah ini yaitu penerapan pembelajaran sentra dengan mengembangkan aspek kecerdasan majemuk. Setiap hari anak belajar di sentra yang berbeda. Langkah ini dilakukan oleh pihak sekolah selain menjadi kelebihan sekolah juga bisa untuk mengembangkan keseluruhan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kelebihan yang diterapkan di TK Saymara ditengah-tengah adanya diskriminasi pada

# Rahayu Febri Riyanti, Implementasi Pembelajaran Multiple Intelligences Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) Pada Anak Autis

anak, saat ini, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam pembelajaran di TK Saymara yang menerapkan pendidikan inklusif dengan mengimplementasikan pembelajaran *multiple intelligences* Howard Gardner (kecerdasan kinestetik) pada anak autis. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian di TK Inklusi Saymara Kartasura dengan mengambil judul "Implementasi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) pada Anak Autis di TK Inklusi Saymara Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020".

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis buat di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian, antara lain:

1. Keberagaman menjadi salah satu dasar di TK Saymara, sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama, sedangkan di TK pada umumnya sistem pendidikan masih membedakan peserta didik.
2. Pendidikan yang diterapkan di TK Saymara dengan mengoptimalkan kecerdasan majemuk anak, sedangkan belum semua TK menerapkan itu pada kegiatan pembelajaran.
3. Pendidik di TK pada umumnya belum bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman di tengah-tengah keberagaman.

## Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang bagi kajian pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah agar dapat fokus pada penelitian. Batasan masalah tersebut adalah proses penerapan pembelajaran *multiple intelligences* Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) pada anak autis di TK Inklusi Saymara Kartasura tahun ajaran 2019/2020.

## Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut: Bagaimana Implementasi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Howard Gardner (Kecerdasan

Kinestetik) pada Anak Autis di TK Inklusi Saymara Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang Implementasi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) pada Anak Autis di TK Inklusi Saymara Kartasura

## Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan pada Pendidikan anak usia dini atau PAUD.
- b. Untuk menjabarkan dan mengkaji lebih dalam informasi yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran *multiple intelligence* Howard Gardner pada anak autis di TK Inklusi Saymara.
- c. Untuk memperkuat teori tentang pendidikan yang menerapkan sekolah inklusi dapat bermanfaat dan meningkatkan aspek-aspek perkembangan peserta didik.
  - d. Memperkuat teori bahwa anak memiliki kecerdasan majemuk sehingga dapat dioptimalkan sebagaimana mestinya.
  - e. Mengkaji penerapan pembelajaran *multiple intelligences* Howard Gardner (kecerdasan kinestetik) pada anak autis di TK Inklusi Saymara Kartasura.

### Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk pendidik, dengan adanya penerapan pembelajaran *multiple intelligences* Howard Gardner (kecerdasan kinestetik) pada anak autis di TK Inklusi Saymara dapat menjadi contoh atau model melaksanakan pembelajaran untuk TK lainnya.

- b. Manfaat untuk pihak sekolah, dengan adanya kegiatan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam proses pembelajaran.
- c. Manfaat bagi peneliti, kegiatan penelitian dapat menambah pengalaman, wawasan dan pembelajaran tentang bidang keilmuan yang berkaitan dengan ilmu PAUD.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian di lakukan di TK Saymara di kelompok A1 TK Inklusi Saymara, yang beralamat di Kartasura. Sementara waktu penelitiannya dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus semester satu tahun pelajaran 2019/2020.

### **Bentuk dan Strategi Penelitian**

Metode deskriptif merupakan metode dalam penelitian status kelompok suatu objek, sistem pemikiran, manusia ataupun suatu kelas peristiwa pada masa saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk menggambarkan, mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, *actual, factual*, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif berdasarkan atas pertimbangan bahwa penerapan kecerdasan kinestetik pada anak autis melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam dan komprehensif.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong (2018:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan daftar deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan rincian pembahasan di atas maka, penelitian ini menghasilkan deskripsi data-data konkrit lapangan tentang Implementasi Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) pada Autis di TK Inklusi Saymara Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, terapis, dan orang tua. Sedangkan yang menjadi objek penelitian implementasi pembelajaran *multiple intelligences* Howard Gardner (kecerdasan kinestetik) pada autis di TK Inklusi Saymara Kartasura adalah satu anak autis yang ada di TK Inklusi Saymara, yaitu anak autis berinisial R Anak ini adalah anak autis yang memiliki kecerdasan kinestetik yang lebih menonjol dibandingkan dengan teman-temannya yang juga sesama autis.

### **Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing, terapis, dan orang tua, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, ataupun di luar kelas, dan beberapa sumber data tertulis beberapa referensi yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk buku, jurnal, artikel, catatan lapangan, foto. Sumber data yang akan digunakan untuk menelaah segi subjektif dan hasilnya akan dianalisis secara induktif.

#### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di TK saymara Kartasura yaitu:

##### **a. Observasi**

Peneliti melakukan kunjungan ke sekolah, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Metode observasi bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak. Kegiatan observasi dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan mengamati kegiatan guru dan anak pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

##### **b. Wawancara**

Rahayu Febri Riyanti, Implementasi Pembelajaran Multiple Intelligences Howard Gardner  
(Kecerdasan Kinestetik) Pada Anak Autis

Kegiatan wawancara ditunjukkan kepada sumber data (kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, terapis, dan orang tua) yang terlihat dalam proses pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis maupu orang-orang yang mengetahui lebih dalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan yang disusun berdasarkan masalah dalam rancangan penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan implementasi pembelajaran kecerdasan majemuk (kecerdasan kinestetik) pada anak autis. Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah foto atau video dan arsip berupa: kurikulum, RKH (Rencana Kegiatan Harian), penilaian, dan arsip pendukung lainnya.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Lexy J Moleong 2018:208), adalah catatan yang tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Metode catatan lapangan digunakan untuk mencatat kegiatan awal hingga akhir proses pembelajaran yang berlangsung pada saat penelitian.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di TK Saymara dilakukan sejak sebelum terjun kelapangan, observasi, selama pelaksanaan

penelitian di lapangan dan selesai penelitian di lapangan. Data peneliti diperoleh dari hasil wawancara, observasi penting, dokumentasi, catatan lapangan, menjabarkan data dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami.

Menurut Bogdan dan Biklen (Lexy J Moleong, 2018:248) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensinteksiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.

2. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-memilah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

3. **Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan), dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi diberi kode data

untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 4. **Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)**

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

#### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah *valid*, *reliable*, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:

#### **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) dalam Lexy J Moleong (2018:330) membedakan triangulasi mejadi empat macam , yaitu triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987) dalam Lexy J Moleong (2018:331) dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti mengecek derajat kepercayaan dari sumber data, yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, terapis dan orang tua. Menurut Patton triangulasi dengan metode ada dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode sama. Triangulasi metode berarti mengumpulkan data dan mengecek derajat kepercayaan sumber melalui metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Deskripsi Tempat Penelitian**

##### 1) Profil Lembaga

TK Inklusi SAYMARA pertama kali berdiri atas prakarsa Ibu Rahayu istri dari Bapak Gion sekaligus ibu dari Tasya salah satu anak mereka yang juga sebagai anak berkebutuhan khusus lebih tepatnya sebagai penyandang Down Syndrome. Hal itulah yang menginspirasi suami istri tersebut mendirikan PAUD Inklusi demi untuk dapat memberikan pendidikan yang sesuai dan tepat bagi anaknya serta dapat juga membantu sesama yang peduli atas pendidikan anak yang sesuai perkembangan dan kondisi anak. Saat ini kepala sekolah TK Inklusi Saymara yaitu, Ibu Sri Rejeki, S.Pd. TK Inklusi Saymara beralamat di Jl. Indronoto Km. 1 RT. 02/03 Desa Mangkuyudan, Kel. Ngabeyan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, Telp (0271) 7685169 Kode Pos 57165. Gedung ini merupakan milik Yayasan Wahyu Bimantara.

##### 2) Visi dan Misi

##### a. Visi

Menjadikan PAUD Saymara sebagai institusi pendidikan non formal yang peduli dalam pembentukan karakter anak yang

islami, cerdas, inovatif kreatif, dan mandiri, mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengembangkan multiple intelegensi masing-masing anak sejak usia dini. Sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan perkembangan jaman, serta siap untuk mengikuti pendidikan dijenjang berikutnya.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan karakter untuk anak usia dini sejak dini, yang cinta tanah air, religius, kreatif inovatif dan mandiri.
2. Menyelenggarakan pendidikan berbasis multiple intelligensi sesuai dengan minat anak demi optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.
3. Menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang berkualitas, sesuai dengan bakat dan kemampuan anak dalam rangka memenuhi persamaan hak anak untuk mendapatkan pendidikan.

### Deskripsi Permasalahan Penelitian

Deskripsi permasalahan data adalah penyajian daya yang dimiliki sesuai dengan rumusan masalah yang akan di kaji yaitu tentang Implementasi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) pada Anak Autis di TK Inklusi Saymara, Kartasura dari hasil penelitian didapatkan temuan dan informasi sebagai berikut:

#### 1) Kurikulum dan Metode pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh data bahwa, di TK Inklusi Saymara kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang mengacu pada proses siswa dalam mengembangkan kemampuannya bukan hanya pada hasil akhirnya. Dengan kurikulum ini menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak atau *student center*. Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus di kelas Luar Biasa disesuaikan

dengan kebutuhan anak. Sementara untuk anak berkebutuhan khusus di kelas regular menggunakan kurikulum 2013 dan BCCT.

Metode yang digunakan di TK Inklusi Saymara adalah metode sentra. Metode ini juga dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak autis. Karena setiap kelas sentra terdapat APE yang erangsang kinestetik anak. Adapun metode sentra yang diterapkan di TK Inklusi Saymara meliputi: sentra balok, sentra main peran, sentra seni, sentra bahan alam, dan sentra persiapan.

Dalam penerapannya di kelas R menggunakan semua sentra. Adapun pembagian kelasnya yaitu sentra bahan alam digunakan sebagai kelas A1, sentra balok digunakan sebagai kelas A2, sentra seni digunakan sebagai kelas B1, sentra main peran digunakan sebagai kelas B2. Untuk sentra persiapan digabung antara kelas A1 dan A2, B1 dengan B2. Selain itu model sentra di rolling setiap hari sesuai dengan RPPM dan RPPH yang sudah dibuat oleh guru kelas.

Metode, program dan kurikulum yang diterapkan di TK Inklusi Saymara sudah sesuai dengan yang dibutuhkan dengan anak autis.

#### 2) Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis di TK Inklusi Saymara memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya, yayasan, fasilitas, guru dan warga dan faktor penghambatnya adalah orang tua yang belum bisa menerima anaknya, masyarakat yang masih menganggap aneh anak abk, mencari gurunya, dan koordinasi antara orang tua dan pihak sekolah yang belum maksimal.

#### 3) Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian Proses pelaksanaan pembelajaran di TK Inklusi saymara terdiri dari empat kegiatan, yaitu : kegiatan awal yang terdiri kegiatan pengamalan motik dan kegiatan materi pagi, kegiatan inti yang terdiri dari pijakan sebelum main, pijakan saat main

dan pijakan setelah main, istirahat dan kegiatan akhir. Kegiatan tersebut menjadi satu rangkaian pembelajaran yang sudah tersusun rapi sesuai dengan program sekolah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat terlebih dahulu.

#### 4) Pembagian Kelas

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa di sekolah TK Inklusi Saymara terdapat dua kelas, yaitu kelas reguler dimana di dalamnya terdapat anak normal dan satu abk di setiap kelas. Sementara di kelas luar biasa keseluruhan siswanya adalah abk. Dan baik di kelas LB atau reguler ketika ada jadwal terapi anaknya diajak keluar kelas untuk masuk ke ruang terapi terlebih dahulu.

#### 5) Penyebab Autis

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data penyebab R mengalami autis karena pola asuh orang tuanya yang suka mengurung dia di rumah karena faktor lingkungan yang tidak mendukung dan kurang memberikan stimulasi berbicara atau bahasa.

#### 6) Jenis Autis

Berdasarkan data hasil penelitian dan wawancara R adalah tipe anak yang bisa merespon perintah, suka berputar-putar saat pembelajaran, suka pergi dan duduk di pojokan, belum bisa berbagi dengan temannya, dan dia akan marah jika diganggu temannya.

#### 7) Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Kinestetik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Inklusi Saymara, untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak autis di TK Inklusi Saymara dengan cara memberikan stimulus pada anak. Penerapan kecerdasan kinestetik pada anak autis di TK Inklusi Saymara yaitu dengan memberikan stimulus seperti setiap pagi dilakukan senam, lalu setelah itu ada kegiatan pembuka sebelum pembelajaran seperti merangkak, memanjat, melompat dan lain sebagainya.

Selain itu ada program sekolah yang berguna untuk meningkatkan

kinestetik anak, seperti melukis, mberenang, menari dan program pengembangan motorik kasar serta halus. Program pengembangan diri seperti melukis, berenang, menari menunjang untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Selain itu ada program pengembangan kompetensi dan pembiasaan yaitu pada fisik motorik kasar dan halus.

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh tentang penerapan pembelajaran multiple intelligences Howard Gardner (kecerdasan kinestetik) pada anak autis di TK Inklusi Saymara, Kartasura, Sukoharjo, maka selanjutnya menganalisis hasil temuan di bawah ini.

Berdasarkan fakta muncul beberapa kendala yang menyebabkan penerapan pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis yang dilaksanakan di TK Inklusi Saymara sudah berjalan dengan baik, itu terlihat dari perkembangan R yang sangat pesat. Tentunya perkembangan itu didukung oleh fasilitas sarana dan prasarana di TK Inklusi Saymara sudah memadai.

Kurikulum yang dipakai oleh TK Inklusi Saymara adalah kurikulum 2013 dan BCCT. Kurikulum ini diperuntukkan untuk kelas reguler serta anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas reguler. Sementara untuk kurikulum abk yang berada di kelas LB disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi bisa juga dikatakan sebagai kurikulum yang diindividualisasikan. Kurikulum ini sesuai dengan pendapat Dadang (2015: 108) kurikulum individual atau yang diindividualisasikan yaitu kurikulum yang diindividualisasikan, dalam format program pembelajaran individual sesuai dengan sifat dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam penerapannya selama proses pembelajaran berlangsung menyesuaikan dengan kebutuhan jenis anak abknya sendiri.

Sedangkan metode yang digunakan di TK Inklusi Saymara adalah metode Sentra. Untuk setting di kelas A1 yaitu sebagai berikut: Hari Senin di sentra balok, hari Selasa di sentra main peran, hari Rabu di sentra seni, hari

## Rahayu Febri Riyanti, Implementasi Pembelajaran Multiple Intelligences Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) Pada Anak Autis

Kamis di sentra bahan alam, dan hari Jumat di sentra persiapan. Setiap pergantian kelas sentra R bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, terutama hal yang berhubungan dengan kinestetiknya.

Metode, program dan kurikulum yang diterapkan di TK Inklusi Saymara sudah sesuai dengan yang dibutuhkan dengan anak autis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mudjito, Prapto, dan Asep Jiehad dalam Siswantoyo, 2018:25), “Ada tiga aspek kebutuhan anak autis menurut yaitu: odan keterampilan dalam belajar, optimalisasi tingkah laku positif tingkah laku yang tidak dikehendaki dihilangkan, tingkah laku yang dikendaki dikembangkan atau ditingkatkan

Dalam penerapan pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya, yayasann, fasilitas, guru dan warga. Sementara faktor penghambatnya yaitu orang tua yang belum bisa menerima keadaan anaknya, masyarakat awam yang masih menganggap aneh anak abk, mencari guru untuk abknya, dan yang terakhir koordinasi anatar pihak sekolah dan orang tua yang belum maksimal. Faktor ini sesuai dengan pendapat Mantan Direktur Jenderal Mandikdasmen, Suyanto mengatakan “Masyarakat kita merasa malu kalau punya anak cacat sehingga mereka menyembunyikan anaknya. Selain itu, orang tua yang lain, juga tidak mau bila anaknya bersekolah bersama anak cacat”.

Sedangkan, pelaksanaan pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis di TK Saymara yaitu dimulai dengan kegiatan pengamalan motorik dimana dipagi hari anak-anak diajak senam, lalu melanjutkan kegiatan yang merangsang kinestetik anak seperti memanjat, merangkak, melompat dan lain-lain. Setelah itu dilanjutkan kegiatan materi pagi, disini anak melakukan toilet training, minum, berdoa setelah makan dan cuci tangan sebelum makan.

Setelah itu masuk ke kegiatan inti terdapat pijakan sebelum main, dimana kegiatan ini dimulai dengan duduk melingkar, membaca doa, surat, hadis, tanya jawab dan doa-doa. Pada kegiatan pijakan sebelum main R belum berkembang karena terkendala pada

wicaranya. Lalu ada kegiatan saat main, dimana anak-anak masuk ke sentra. Disetiap sentra anak-anak di stimulus dengan kegiatan yang berhubungan dengan kinestetik anak. Pada kegiatan ini R bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, apalagi yang berhubungan dengan kinestetik dia bahkan lebih menonjol dibandingkan teman yang lainnya.

Kemudian pijakan setelah main, di sini anak-anak kembali ke kelasnya lalu dilanjutkan dengan membaca asim atau al husna. Saat ini R belum mengikuti kegiatan membaca. Namun ketika bu Shofy memberi pengaman saat kegiatan setelah main R sangat antusias seperti main puzzle, lego, bombik, merronce dan lain-lain.

Setelah itu anak-anak istirahat untuk makan, biasanya mereka makan di kelas, di halaman tengah atau di kelas KB. R sudah bisa makan sendiri dan habis. Selain itu dia juga bisa sabar serta bertanggung jawab mengembalikan piringnya ke belakang. Dilanjutkan dengan wudhu dan gosok gigi.

Dan kegiatan yang terakhir adalah sholat. Saat kegiatan sholat awalnya R belum mau mengikuti namun lambat laun dia sudah bisa mengikuti hingga selesai setelah diberikan arahan oleh peneliti, bu Shofy dan Bu Riyan. setelah selesai sholat anak-anak dzikir, dan membaca doa. Setelah itu berpamitan pulang. Untuk hari Jumat ada kegiatan tahfidz dan sholat dzuhur tidak ada.

Pembagian kelas di TK Inklusi Saymara ada dua yaitu kelas reguler yang berisi anak abk dan normal serta kelas LB atau luar biasa yang didalamnya hanya terdapat abk saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Ashman, dalam Stella Olivia, (2017: 6) yang “Membagi kelas inklusi ada beberapa salah satunya Kelas Reguler (Inklusi Penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak non berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama”. Sementara Deno dalam Dadang Garinda (2015: 50) mengelompokkan sekolah inklusi dengan kelas khusus dimana didalamnya terdapat anak abk semuanya

Sementara menurut Heiman dalam Dadang Garinda (2015: 51) *Rejection of inclusion*. (model pembelajaran anak

berkebutuhan khusus dima anak berkebutuhan khusus belajar terpisah dengan siswa regular).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibunya R yang mengatakan bahwa tidak ada masalah selama proses prenatal, natal dan postnatal, lalu R juga merespon dengan baik. Akan tetapi ibunya R sering mengurung di rumah karena faktor lingkungan yang tidak mendukung, serta kurangnya stimulus kosa kata dan bahasa untuk diajak berbicara menjadi faktor penyebab anak mengalami autis. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Hadis pada teori psikososial dalam Siswantoyo (2018: 14) yang mengatakan “autism dianggap sebagai akibat hubungan yang tidak diinginkan atau tidak akrab antara ibu dan anak. Demikian juga dengan pengasuh yang memiliki emosional kaku. Obsesif yang tidak hangat bahkan dingin menyebabkan anak menjadi autism”

Selain itu gejala yang diperlihatkan R selama proses pembelajaran seperti tidak mampu interaksi dengan sosial, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan temannya, bicaranya lambat, terpaku pada kegiatan yang tidak ada gunanya ada gerak aneh yang berulang dan terus menerus, sesuai dengan pedoman DSM-IV dalam Siswantoyo (2018: 24) yang digunakan untuk menentukan gejala auti, yaitu “seseorang bisa dikatakan autis jika sedikitnya ada 6 ciri (1), (2), (3), dengan minimal dua gejala dari (1) dan masing-masing satu gejala dari (2) dan (3)” dan R pun menunjukkan gejala tersebut sesuai dengan pedoman DSM-IV.

Melihat dari gejala dan penyebabnya, maka R di kategorikan autis jenis autism infantile, dengan IQ diatas 70, termasuk dalam kelompok aktif tapi aneh, dengan kategori prognosis sedang. Hal ini sejalan dengan pedoman YPAC yang menjelaskan “autism fiksasi yaitu kelainan anak autis dimana waktu lahir mereka normal, kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun tanda-tanda baru muncul, dengan IQ diatas 70 yaitu kelainan pada anak autis dimana mereka tidak mengalami keterbelakangan mental prevelensinya 20% dari anak autis, termasuk dalam kelompok aktif tapi aneh karena mereka akan spontan mendekati temannya

namun ketika berinteraksi sering hanya sepihak saja atau tidak sesuai, dan termasuk dalam prognosis sedang karena anak memiliki kemajuan pada bidang sosial dan Pendidikan meskipun masalah perilaku tetap ada di diri mereka”

Hal ini sejalan dengan pendapat Wing dan Grould dalam Siswantoyo (2018: 19) yang mengatakan “group aktif tapi aneh yaitu kelompok anak autis dapat mendekati orang lain, mencoba berkata, atau bertanya tetapi bukan untuk kesenangan atau tujuan interaksi sosial timbal balik. Kemampuan anak ini untuk mendekati orang lain terkadang berbentuk fisik biasanya melekat terhadap orang lain walau orang lain tidak menyukainya. Kemampuan anak untuk berbicara lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, akan tetapi tetap ditandai dengan keterlambatan berbicara”.

Sementara untuk penerapan pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis di TK Inklusi Saymara yaitu dengan memberikan stimulus seperti setiap pagi dilakukan senam, lalu setelah itu ada kegiatan pembuka sebelum pembelajaran seperti merangkak, memanjat, melompat dan lain sebagainya

Selain itu ada program sekolah yang berguna untuk meningkatkan kinestetik yaitu program pengembangan diri seperti melukis, berenang, menari menunjang untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Selain itu ada program pengembangan kompetensi dan pembiasaan yaitu pada fisik motorik kasar dan halus. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiyono, (2004: 290-292) “Cara menstimulasi kecerdasan fisik pada anak, antara lain dengan menari, bermain peran/drama, latihan keterampilan fisik dan olahraga”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran *Multiple Intelligences* Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) Pada Anak Autis di TK Inklusi Saymara Kartasura, Sukoharjo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis dilihat dari

- kurikulum sudah ada kurikulum anak berkebutuhan khusus yang di sesuaikan dengan kondisi anak yaitu pada kelas luar biasa. Sementara pada kelas regular menggunakan kurikulum 2013, dan BCCT. Metode, kurikulum dan program yang ada di TK Inklusi Symara sangat mendukung dalam penerapan kecerdasan kinestetik pada anak autis.
- Adapun faktor yang mendukung penerapan pembelajaran kecerdasan kinestetik di TK Inklusi Saymara adalah dukungan dari yayasan, fasilitasnya, guru dan warga. Sedangkan fakto penghambat penerapan pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis orang tua yang belum bisa menerima keadaan anaknya, masyarakat awam yang masih menganggap aneh anak abk, mencari guru untuk abknya, dan yang terakhir koordinasi anatar pihak sekolah dan orang tua yang belum maksimal.
  - Dalam kegiatan pembelajarannya TK Inklusi Saymara menggunakan metode pembelajaran sentra, adapun sentra yang ada di sana adalah sentra balok, main peran, seni, bahan alam, dan persiapan. Beberapaan kegiatannya yaitu kegiatan ada yang terdapat dua poin, kegiatan pengamalan motork dan kegiatan materi pagi. Lalu kegiatan inti yang meliputi pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main, lalu dilanjutkan istirahat dan kegiatan akhir.
  - Untuk kelasnya di sana ada kelas regular dimana masing-masing kelas terdapat satu autis, dan kelas luar biasa dimana di dalam kelasnya hanya diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus saja.
  - Berdasarkan hasil wawancara dengan ibunya R yang mengatakan bahwa tidak ada masalah selama proses prenatal, natal dan postnatal, lalu R juga merespon dengan baik. Akan tetapi ibunya R sering mengurung di rumah karena faktor lingkungan yang tidak mendukung, serta kurangnya stimulus kosa kata dan bahasa untuk diajak berbicara menjadi faktor penyebab anak mengalami autis.
  - Gejala yang diperlihatkan R selama proses pembelajaran seperti tidak mampu interaksi dengan sosial,tidak dapat merasakan apa yang dirasakan temannya, bicaranya lambat, terpaku pada kegiatan yang tidak ada gunanya ada gerak aneh yang berulang dan terus menerus
  - Melihat dari gejala dan penyebabnya, maka R di kategorikan autis jenis autism infantile, dengan IQ diatas 70, termasuk dalam kelompok aktif tapi aneh, dengan kategori prognosis sedang.
  - Penerapan pembelajaran kecerdasan kinestetik pada anak autis di TK Inklusi Saymara yaitu dengan memberikan stimulus seperti setiap pagi dilakukan senam, lalu setelah itu ada kegiatan pembuka sebelum pembelajaran seperti merangkak, memanjat, melompat dan lain sebagainya. Lalu ada program sekolah yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik yaitu program pengembangan diri seperti melukis, berenang, menari menunjang untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Selain itu ada program pengembangan kompetensi dan pembiasaan yaitu pada fisik motorik kasar dan halus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Garinda. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Joko Yuwono. 2012. *M.emahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Lexy J Moleong. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Cetakan ke-38). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT remaja Rosdakarya.
- Siswantoyo. 2018. *Terapi Aktivasi & Relaksasi Olahraga untuk Autis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Stella Olivia. 2017. *Pendidikan Inklusif untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum*. Yogyakarta: PT andi Ofset.
- Suparno. 2010. "Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Khusus*. 7(2). 1-17
- Yuliani Nuraini Sujiyono dan Bambang Sujiyono. 2013. *Bermain Kreatif*

Rahayu Febri Riyanti, Implementasi Pembelajaran Multiple Intelligences Howard Gardner  
(Kecerdasan Kinestetik) Pada Anak Autis

- Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.